

DAMPAK PENERBITAN DATA AKUNTANSI KWARTALAN TERHADAP RETURN DAN VOLUME PERDAGANGAN SAHAM Suatu Pendekatan Kointegrasi
Setiyono dan Ni Ketut Surasni

AN ALTERNATIVE MODEL FOR MANAGING RESISTANCE TO CHANGE IN INDONESIAN PUBLIC SECTOR
Thalok Asmony

KUALITAS PELAYANAN PERUSAHAAN DAERAH BANK PERKREDITAN RAKYAT LUMBUNG KREDIT PEDESAAN (PD SPR LKP) DI LOMBOK BARAT
Lalu Suparman, Mukmin Suryatni, dan Baiq Handayani R.

PENGARUH STRESSOR INDIVIDUAL, KEPERIBADIAN TERHADAP STRES DAN KINERJA KARYAWAN OPERASIONAL PERBANKAN DI MATARAM NUSA TENGGARA BARAT
Sulaimiah

ANALISIS PENGARUH FAKTOR - FAKTOR KEPEMIMPINAN DAN MOTIVASI TERHADAP PRODUKTIVITAS KARYAWAN PETUGAS DINAS LUAR PADA BANK PERKREDITAN RAKYAT (BPR) DI PULAU LOMBOK
Surati

PENGARUH DIMENSI KUALITAS DAN KEPUASAN NASABAH ATAS KUALITAS JASA GADAI TERHADAP LOYALITAS NASABAH DI BEBERAPA KANTOR CABANG PERUM PEGADAIAN KANTOR WILAYAH PADANG
Yulia Wardi

PENGARUH PERSEPSI SENIOR AUDITOR ATAS TINGKAT KOMPETENSI PIHAK PEMBERI INFORMASI TERHADAP PELAKSANAAN PROSEDUR ANALITIS
Istahuzzaman

PENGARUH PENGGUNAAN TEKNOLOGI INFORMASI TERHADAP PRESTASI KERJA INDIVIDU (Studi di instansi Pemerintah Daerah Kota dan Swasta di Kota Mataram)
Siti Aisyah Hidayati, Sri Wahyulina, dan Yoyok Antoni

ANALISIS ALTERNATIF KEPUTUSAN INVESTASI PADA SAHAM SAHAM DI BURSA EFEK JAKARTA
Zainal Abidin dan Atamsyah

ANALISA LINGKUNGAN BISNIS SEBAGAI DASAR PERUMUSAN STRATEGI PADA HOTEL HOLIDAY INN LOMBOK
Lalu M. Furitan dan Luluk Fadliyanti

JURNAL RISET MANAJEMEN



PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS MATARAM

PENGARUH PERSEPSI SENIOR AUDITOR ATAS TINGKAT KOMPETENSI PIHAK PEMBERI INFORMASI TERHADAP PELAKSANAAN PROSEDUR ANALITIS

Islahuzzaman*)

ABSTRACT

Auditors are responsible for planning and implementing auditing process in order to obtain adequate reliability whether financial statements they make are free from mis-presented data, either caused by errors or manipulations. Since the characteristics of auditing evidence, the characteristics of manipulation, and the informants' competence level play crucial role in the implementation of analytical procedures, auditors should be sure that the data they obtain are adequately reliable. This research aims at finding out the influence of senior auditors' perceptions on the informants' competence level toward the implementation of analytical procedures.

This research employs descriptive method, using correlation procedures. The data are collected using questionnaires on the perception of senior auditors on the informants' competence level toward the implementation of analytical procedures, involving 25 senior auditors working in 15 Public Accountant Offices in Bandung. The data are then analyzed using non-parametric statistics Rank Spearman and t -test, with degree of significance of 5%.

The result shows that t -calculated is greater than t -table ($2.42 > 2.07$). Therefore, it is proven that the senior auditors' perceptions on informants' competence level have significant influence toward the implementation of analytical procedures.

Keywords: Persepsi Senior Auditor, Tingkat Kompetensi Pihak Pemberi Informasi, Pelaksanaan Prosedur Analitis

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan pernyataan manajemen yang disajikan untuk para pemakai potensial, terutama pihak luar perusahaan, mengenai posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan selama satu periode tertentu biasanya satu tahun yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas. Namun bertanggung jawab atas penyusunan dan penyajian laporan keuangan perusahaan adalah manajemen perusahaan. Laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan tidak menutup kemungkinan adanya salah saji. Literatur profesional membedakan dua jenis salah saji yaitu kekeliruan (*errors*) dan ketidakberesan (*irregularities*). Kekeliruan dan ketidakberesan yang material baik disengaja maupun tidak disengaja dalam penyajian laporan keuangan perusahaan akan berdampak negatif terhadap keputusan yang diambil oleh para pengambil keputusan. Oleh karena, itu agar laporan keuangan

*) Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Widyatama Bandung

terbebas dari salah saji yang material perlu diaudit oleh orang yang kompeten yaitu auditor, sehingga keputusan yang diambil oleh para pengguna laporan keuangan menjadi tepat dan tidak menyesatkan.

Standar Auditing Seksi 110, mengenai "Tanggung Jawab dan Fungsi Auditor Independen" Paragraf 02 menyatakan: "Auditor bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan." Salah satu tahap pengujian audit yang selalu diharuskan dalam semua audit dan sering melibatkan manajemen adalah Prosedur Analitis. Prosedur Analitis adalah menggunakan perbandingan dan hubungan untuk menentukan apakah saldo akun tersaji secara layak (Arens *et al.*, 2006). Pelaksanaan prosedur analitis yang berdasarkan pertimbangan profesional, dipengaruhi oleh jawaban yang diperoleh dari pihak pemberi informasi. Informasi ini akan melandasi tindakan lebih lanjut auditor. Oleh karena itu tanya-jawab dengan manajemen merupakan aspek yang penting dalam mengevaluasi keandalan suatu bukti audit.

Salah satu tujuan dari prosedur analitis adalah untuk mengetahui adanya kemungkinan kekeliruan atau ketidakberesan dalam laporan keuangan, yang ditunjukkan dengan adanya hal-hal yang tidak biasa. Jika terdapat hal-hal yang tidak biasa, auditor akan melakukan tindakan lebih lanjut yaitu meminta penjelasan dari manajemen dengan melakukan tanya-jawab (*inquiry*). Salah satu jenis bukti audit yang paling mudah dimengerti oleh auditor adalah informasi yang diperoleh melalui tanya jawab dengan manajemen. Tanya-jawab dengan pihak manajemen akan dapat menghasilkan bukti yang relevan dan dapat diandalkan. Dalam audit, jika auditor memperoleh penjelasan yang memuaskan dari pihak manajemen mengenai hal-hal yang tidak biasa, maka auditor akan menjadikan penjelasan tersebut sebagai salah satu bukti dalam audit.

Agar bukti yang diperoleh melalui tanya-jawab dengan pihak manajemen itu relevan dan handal, tentunya dibutuhkan kerjasama yang baik antara kantor akuntan publik (KAP) dengan kliennya. Pihak klien harus memberikan kesempatan yang seluas-luasnya terhadap auditor untuk melaksanakan audit serta menyediakan dan memberikan bukti-bukti yang dibutuhkan auditor. Tetapi pada kenyataannya, seringkali auditor menghadapi klien yang enggan untuk bekerjasama, terutama pada saat auditor minta penjelasan mengenai hal-hal yang tidak biasa pada laporan keuangan, yang ditemukan ketika auditor melakukan prosedur analitis ataupun temuan audit lainnya. Seringkali pihak-pihak yang dimintai penjelasan tidak mengerti dan tidak memahami persoalan yang ditanyakan, sehingga mereka tidak dapat memberikan informasi atau penjelasan yang tepat dan dapat diandalkan, atau berupaya menutupi kejadian yang sebenarnya dengan memberikan penjelasan palsu, hal ini dapat menyebabkan auditor kehilangan banyak waktu dan biaya. Padahal auditor membutuhkan penjelasan tersebut untuk dievaluasi lebih lanjut dan dijadikan salah satu bahan bukti audit yang dapat diandalkan. prosedur analitis akan mempengaruhi tahap audit selanjutnya. prosedur analitis yang efektif adalah jika

senior auditor telah memperoleh bukti yang cukup dan dapat diandalkan sehingga senior auditor mampu mengevaluasi hal-hal yang tidak biasa dari laporan keuangan. Jika prosedur analitis telah dilakukan dengan efektif, senior auditor dapat megurangi tahap audit selanjutnya. Hal ini dapat meminimalisasi waktu dan juga biaya audit. Informasi atau penjelasan yang tepat dan dapat diandalkan serta dapat dijadikan sebagai salah satu bahan bukti audit akan diperoleh senior auditor dari pihak manajemen sebagai pemberi informasi, jika pihak tersebut adalah seorang yang kompeten. Kompetensi dapat dibagi kedalam dua bagian yaitu kompeten dalam hal teknik, dimana akan membantu perusahaan mencapai efisiensi dari organisasinya dan kompeten dalam hal efektivitasnya, antara lain dengan keadaan dan kepribadian, serta pengalaman kerja" (Lewis *et al.*, 1991).

Pihak manajemen klien sebagai pihak pemberi informasi memiliki tingkat kompetensi yang berbeda-beda. Sebelum melakukan tanya jawab auditor perlu mengetahui terlebih dahulu apakah pihak pemberi informasi tersebut mempunyai tingkat kompetensi yang tinggi atau sebaliknya, mempunyai tingkat kompetensi yang rendah. Pihak pemberi informasi yang terlibat di dalam masalah yang diselidiki oleh senior auditor dan memiliki tingkat kompetensi tinggi dapat memberikan informasi yang andal sebagai salah satu bukti audit. Oleh karena itu, senior auditor pada umumnya bertanya kepada pihak yang lebih kompeten, dengan memperhatikan masalah yang dihadapi.

Senior auditor harus dapat mengetahui tingkat kompetensi pihak pemberi informasi. Dengan demikian diperlukan adanya suatu persepsi dari senior auditor terhadap pihak pemberi informasi tersebut, sehingga senior auditor akan mampu menentukan tingkat kompetensi pihak pemberi informasi. Persepsi adalah proses dari seseorang dalam memahami lingkungannya yang melibatkan pengorganisasian dan penafsiran sebagai rangsangan dalam suatu pengalaman psikologis (Gibson, *et al.*, 2000). Karena itu, persepsi senior auditor atas tingkat kompetensi pihak pemberi informasi yaitu bagaimana tanggapan atau reaksi dari senior auditor terhadap pihak pemberi informasi yang berbeda-beda latar belakangnya, di dalam menentukan apakah pihak pemberi informasi tersebut adalah pihak yang kompeten atau tidak. Jika senior auditor mempunyai persepsi terhadap tingkat kompetensi pihak pemberi informasi, maka senior auditor dapat mengambil keputusan apakah perlu melakukan prosedur analitis atau langsung ke tahap audit selanjutnya.

2. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kompetensi pihak pemberi informasi dan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi senior auditor atas tingkat kompetensi pihak pemberi informasi. (2) Untuk mengetahui signifikansi pengaruh persepsi senior auditor atas tingkat kompetensi pihak pemberi informasi terhadap pelaksanaan prosedur analitis.

3. TINJAUAN PUSTAKA

3.1. Jasa auditing

Jasa *auditing* digunakan secara meluas yang dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas informasi bagi pihak pemakai laporan keuangan. Alasan mengapa diperlukannya audit oleh auditor independen (akuntan publik), yaitu untuk meyakinkan para pengguna laporan keuangan tersebut bahwa laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen adalah bebas dari salah saji yang material dan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum dan untuk meminimalisir risiko informasi, sehingga laporan yang dibuat manajemen dapat dijadikan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan oleh pihak internal dan eksternal dengan tepat.

Arens *et al.*, (2006) mendefinisikan: "*Auditing* adalah proses pengumpulan dan pengevaluasian bahan bukti tentang informasi yang dapat diukur mengenai suatu entitas ekonomi yang dilakukan seorang yang kompeten dan independen untuk dapat menentukan dan melaporkan kesesuaian informasi dimaksud dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan". Artinya audit harus dilakukan oleh seorang yang independen dan kompeten, mengumpulkan bukti (*evidence*) dan informasi untuk mendukung opininya. Informasi yang digunakan auditor untuk menentukan apakah informasi kuantitatif yang sedang diaudit disajikan sesuai kriteria yang ditetapkan (Arens *et al.*, 2006). Keputusan utama yang dihadapi setiap auditor adalah menentukan jenis dan jumlah bahan bukti yang memadai yang harus dikumpulkan untuk memastikan bahwa komponen laporan keuangan klien dan keseluruhan laporan telah disajikan dengan wajar.

Empat faktor yang menentukan apakah suatu bahan bukti dapat memberikan kesimpulan adalah: (1) Relevansi; (2) Kompetensi, hal ini menyangkut: a) Independensi penyelia data; b) Efektivitas pengendalian intern; c) Pengetahuan yang diperoleh sendiri oleh auditor; d) Kualifikasi orang yang menyediakan informasi; dan e) Tingkat obyektivitas; (3) Kecukupan; Dan (4) Ketepatan waktu.

Sumber atau pihak pemberi informasi yang paling baik adalah pihak manajemen dari perusahaan yang bersangkutan. Tetapi pihak manajemen yang kurang independen akan mengurangi nilainya sebagai sumber bukti audit. Untuk itu, informasi yang diperoleh dari pihak pemberi informasi ini dapat diuji silang dengan informasi yang berasal dari sumber lain.

3.2. Prosedur Analitis

Prosedur Analitis adalah menggunakan perbandingan dan hubungan untuk menentukan apakah saldo akun tersaji secara layak (Arens *et al.*, 2006). Prosedur analitis (pengujian analitis) juga didefinisikan dalam PSA 22 (SA 329) sebagai: "Evaluasi atas informasi keuangan yang dilakukan dengan mempelajari hubungan logis antara data keuangan dan non keuangan meliputi perbandingan jumlah-jumlah yang tercatat dengan ekspektasi auditor."

Prosedur analitis dapat diartikan sebagai salah satu tahap pengujian audit yang dilakukan oleh auditor untuk mendeteksi dan mengevaluasi hal-hal yang tidak biasa yang terdapat dalam laporan keuangan dengan membandingkan data keuangan maupun non keuangan yang diperoleh melalui prosedur pengumpulan bukti audit.

Prosedur analitis meliputi perbandingan jumlah yang dicatat dengan perkiraan yang dikembangkan oleh auditor. Seringkali prosedur analitis mencakup perhitungan rasio oleh auditor untuk dibandingkan dengan rasio tahun lalu dan data lain yang berhubungan. Pelaksanaan prosedur analitis dapat memberikan indikasi perlunya pengujian yang lebih ekstensif jika hasil perbandingan tersebut menunjukkan banyak terdapat kekeliruan. Dalam pelaksanaan audit, auditor sering melakukan prosedur analitis. Karena prosedur analitis merupakan alat yang menambah keefesienan dan keefektifan pelaksanaan pengujian audit lebih lanjut, sehingga biaya dan waktu dapat diminimalisir.

Prosedur analitis merupakan bagian yang penting dalam pengujian audit (Tabor dan Willis, 1985). Prosedur analitis selalu melibatkan pihak manajemen untuk memperoleh informasi mengenai penjelasan adanya hal-hal yang tidak biasa dengan cara tanya-jawab (Anderson, 1994). Audit tertentu menjadikan prosedur analitis sebagai bukti yang mencukupi. Arens *et al.*, (2006) menyatakan bahwa ada empat alasan mengapa prosedur analitis penting untuk dilakukan dalam audit, yaitu: Memahami bidang usaha klien, penetapan kemampuan satuan usaha untuk menjaga kelangsungan hidupnya, indikasi adanya kemungkinan salah saji dalam laporan keuangan, dan mengurangi pengujian audit yang terinci.

3.3. Pelaksanaan Prosedur Analitis

Pelaksanaan prosedur analitis dapat dilakukan pada beberapa tahap audit. SA Seksi 329 Prosedur Analitik memberikan panduan bagi auditor dalam menggunakan prosedur analitik, pada tahap perencanaan audit, pada tahap pengujian, dan pada tahap penyelesaian atau *review* menyeluruh terhadap hasil audit. Berikut ini adalah penjelasan mengenai pelaksanaan prosedur analitis pada berbagai tahap audit:

Tahap Pertama: Perencanaan. Dalam tahap ini pelaksanaan prosedur analitis akan memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap klien, usaha, industri serta peristiwa yang timbul sejak audit terakhir diselesaikan sehingga pengetahuan ini akan membantu auditor merencanakan sifat, waktu dan luas prosedur audit dalam pelaksanaan audit. Dengan melaksanakan prosedur analitis pada tahap perencanaan audit akan membantu auditor mengidentifikasi area yang memiliki risiko yang tinggi.

Tahap Kedua: Pengujian. SA Seksi 329 tidak menyarankan penggunaan prosedur analitis dalam tahap pengujian. Tetapi dalam beberapa kasus, pelaksanaan prosedur analitis dapat memberikan hasil yang lebih efektif dan efisien dibandingkan dengan pelaksanaan pengujian terinci untuk memenuhi tujuan pengujian substantif atas transaksi tertentu.

Keefektifan dan keefesienan hasil pelaksanaan prosedur analitis bergantung pada beberapa faktor, yaitu: Sifat Asersi, yaitu asersi dari suatu akun yang kemungkinan salah sajinya tidak akan terlihat dari pemeriksaan bukti rinci atau bila bukti yang rinci tidak langsung tersedia; Hubungan yang masuk akal dan yang dapat diprediksikan, yaitu bahwa data yang diperbandingkan harus mempunyai hubungan yang masuk akal dan dapat diprediksikan, sehingga auditor dapat mencapai kesimpulan yang benar dari pengujian yang dilakukan; Ketersediaan serta keandalan data yang digunakan dalam mengembangkan pengharapan auditor, sesuai dengan tingkat keyakinan yang diharapkan dari pelaksanaan prosedur analitis; Dan ketepatan dari pengharapan, sehingga auditor mampu mendeteksi dan memeriksa penyimpangan yang ada, baik secara individu atau kelompok.

Prosedur yang berguna bagi auditor untuk mengevaluasi perbedaan-perbedaan yang tidak biasa, yaitu: Mempertimbangkan metode-metode dan faktor-faktor yang digunakan dalam mengembangkan harapan; Wawancara dengan manajemen; Membandingkan jawaban manajemen dengan bukti yang lainnya; Auditor mengadakan pengujian berdasarkan hasil tanya jawab. Jika informasi tersebut benar, program audit semula akan berkurang atau berubah. Jika tidak benar, akan menambah program audit semula dan melanjutkan ke tahap pengujian terinci atas saldo; Dan Auditor menggunakan prosedur analitis pada tahap pengujian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti serta keyakinan bahwa sebab terjadinya hal-hal pada akun atau kelompok akun merupakan hal yang wajar.

Pada Tahap Ketiga: Penyelesaian Audit. Auditor melaksanakan prosedur analitis pada tahap ini untuk membentuk kesimpulan secara keseluruhan mengenai konsistensi dari informasi keuangan sehubungan dengan pengetahuannya akan usaha perusahaan tersebut dan kondisi ekonomi yang relevan.

3.4. Bukti Audit

Auditor juga harus memperhatikan ketepatan dari data yang akan digunakan. Terdapat empat faktor yang sangat berpengaruh terhadap pemilihan data yang tepat dalam rangka perancangan prosedur analitis, yaitu: Relevansi antara data dengan tujuannya; Keandalan data; Data dari banyak tahun, setidaknya empat periode yang digunakan dalam setiap perhitungan rasio; Disagregasi (pemilihan data). Data yang dapat diandalkan akan menghasilkan bukti audit yang lebih efektif. Faktor-faktor yang mempengaruhi keandalan dari suatu data meliputi data yang berasal: Dari sumber independen diluar perusahaan umumnya lebih andal daripada data internal; Dari departemen yang berbeda dalam suatu entitas umumnya lebih andal daripada yang berasal dari departemen yang bertanggung jawab terhadap data yang diaudit; Dari sistem dengan pengendalian intern yang baik akan lebih andal dari sistem pengendalian yang buruk; Data yang telah diaudit pada tahun sebelumnya, atau pada audit sekarang akan lebih andal daripada data yang tidak diaudit; Dan dari sumber yang berbeda-beda dan saling mendukung akan lebih andal daripada data yang berasal dari satu sumber.

Tanya jawab harus dilakukan dengan anggota manajemen yang tepat, sehingga informasi yang diperoleh tidak bias dan dapat diandalkan dalam penelitian lebih lanjut. Dengan semakin meningkatnya penggunaan *inquiry* sebagai salah satu bukti audit, mengakibatkan auditor harus berhati-hati dalam menentukan keandalan informasi yang disampaikan. Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi keandalan informasi dari pihak manajemen adalah tingkat kompetensi dari individu yang menyediakan informasi tersebut.

Salah satu faktor yang sulit dalam pelaksanaan prosedur analitis adalah menentukan sejauh mana prosedur tersebut akan dijalankan, karena itu auditor menggunakan *professional judgement* yang dimiliki untuk mengevaluasi informasi dari pihak manajemen yang masih mengandung unsur taksiran. Penetapan *professional judgement* biasanya sulit diterapkan oleh auditor yang belum berpengalaman. Luasnya pelaksanaan prosedur analitis juga dipengaruhi oleh: Materialitas dari jumlah penyimpangan, semakin besar atau semakin material kesalahan yang ada, maka semakin diperlukan; Pengetahuan auditor akan usaha dari klien; Dan Hasil dari prosedur audit yang lain.

3.5. Pihak Penerima dan Pihak Pemberi Informasi

Informasi adalah data, fakta, atau segala sesuatu yang dapat menambah pengetahuan. Informasi dapat berupa informasi kuantitatif dan informasi kualitatif. Akuntansi merupakan salah satu dari beberapa jenis informasi kuantitatif. Kedua jenis informasi tersebut, baik informasi kuantitatif atau pun informasi kualitatif sangat diperlukan didalam menjalankan sebuah perusahaan dan juga juga diperlukan baik oleh pihak dalam maupun pihak luar perusahaan yang berkepentingan dengan operasi suatu perusahaan.

Seatu informasi pada umumnya memiliki karakteristik tertentu, diantaranya: mengurangi ketidak pastian di dalam pengambilan keputusan, berfungsi sebagai penyadar atau memastikan bahwa suatu tindakan telah dilakukan, dan berfungsi sebagai alat evaluasi terhadap hasil dari tindakan tersebut.

Romney dan Steinbart (2002), karakteristik informasi yang berguna, diantaranya adalah: Relevan, Andal, Lengkap, Tepat waktu, Dapat dipahami, Dapat diverifikasi. Informasi dibutuhkan oleh setiap orang yang terlibat dalam kegiatan perusahaan, baik oleh pihak yang berasal dari dalam maupun luar perusahaan. Diantaranya adalah karyawan, pemilik perusahaan, manajer, investor, kreditor, bank, pemerintah serta auditor. Seorang penerima informasi dapat juga menjadi seorang pemberi informasi. Hal ini dikarenakan adanya hubungan yang *timbal balik* antara posisi seorang penerima dan pemberi informasi di dalam berinteraksi dengan pihak lain. Misalkan, seorang manajer operasional menentukan informasi dari bawahannya mengenai kegiatan sehari-hari untuk diolah menjadi suatu laporan (sebagai pihak penerima informasi) dan laporan tersebut akan disampaikan terhadap manajer pusat atau kepada direktur perusahaan (sebagai pihak pemberi informasi).

Manajemen merupakan pihak yang paling banyak memiliki informasi. Sehingga, selain sebagai pihak penerima informasi, manajemen juga merupakan pihak pemberi informasi. Pihak manajemen yang dapat bertindak sebagai pihak pemberi informasi berkaitan dengan pelaksanaan prosedur analitis dalam audit umumnya terbatas. Yaitu hanya pihak yang bertanggung jawab terhadap area dimana terjadinya hal-hal yang tidak biasa dan pihak yang terlibat dalam masalah yang diinvestigasi oleh auditor.

3.6. Tingkat Kompetensi Pihak Pemberi Informasi

Kompetensi merupakan ukuran terhadap suatu kemampuan. Kompetensi akan memiliki arti bila dihubungkan dengan kata yang lain, contohnya informasi yang kompeten memiliki arti bahwa informasi tersebut dapat diandalkan dan dapat digunakan untuk pengambilan keputusan yang tepat. Kompetensi dapat diartikan sebagai tingkat atau derajat kepercayaan terhadap sesuatu. Menurut Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, kompetensi adalah wewenang untuk memutuskan sesuatu. Seseorang yang kompeten diartikan sebagai seseorang yang cakap dan berkuasa dalam menentukan atau memutuskan sesuatu.

Menurut Lewis, *et al.*, (1991), kompeten di dalam manajemen adalah: "Kemampuan teknis dari fungsi perencanaan, pengorganisasian, mengembangkan sumber daya manusia, penyusunan anggaran, membimbing dan mengevaluasi. Dan kompetensi dapat dibagi kedalam dua bagian yaitu kompeten dalam hal teknik, dimana akan membantu perusahaan mencapai efisiensi dari organisasinya dan kompeten dalam hal efektivitasnya, antarlain dengan keadaan dan kepribadian, serta pengalaman kerja".

Mereka juga mengatakan bahwa kemampuan yang dapat mencerminkan kompetensi adalah kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan sekelilingnya, kemampuan untuk mengadakan koordinasi, kemampuan berfikir, menginterpretasikan sesuatu, kemampuan untuk memotivasi bawahan dan rekan, dan kemampuan membayangkan suatu peristiwa.

Informasi akuntansi yang diperoleh dari seorang akuntan yang kompeten dalam bidang akuntansi akan sangat membantu auditor dalam pelaksanaan audit. Informasi akuntansi tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu bukti yang handal dalam mendukung opini yang dibuat oleh auditor. Kompeten dalam akuntansi meliputi: (1) Kemampuan untuk mengidentifikasi sasaran, masalah dan peluang; (2) Kemampuan mengidentifikasi, mengumpulkan, mengukur, mengikhtisarkan, memverifikasi, menganalisis dan menginterpretasikan data financial dan non financial yang berguna untuk menentukan sasaran, masalah dan peluang; (3) kemampuan untuk menggunakan data, memberikan pertimbangan, mengevaluasi risiko, dan memecahkan masalah dunia nyata. Fokusnya harus ditunjukkan pada pengembangan pemikiran konseptual, analitis dan konfigurasional bukan menghafal standar profesional (Wahjudi Prakarsa, 1998).

Jadi dapat disimpulkan, bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kompetensi pihak pemberi informasi: Latar Belakang Pendidikan, Posisi atau wewenang, Pengalaman, Kemauan untuk bekerjasama, Objektivitas pihak pemberi informasi terhadap masalah yang dihadapi, Kemampuan berkomunikasi, Tingkat Kejujuran. Ciri- ciri yang menunjukkan kompetensi dalam bidang akuntansi dalam perusahaan dengan melihat faktor-faktor di atas sebagai pihak pemberi informasi, yaitu: Berlatar belakang pendidikan akuntansi yaitu lulusan fakultas ekonomi jurusan akuntansi; Mempunyai posisi sebagai *Controller* atau *Internal auditor*, dan Pengalaman dalam bidang akuntansi, baik sebagai tenaga pengajar ataupun praktisi. Dapat diajak bekerjasama dengan memberikan informasi yang seluas-luasnya kepada auditor sehingga pelaksanaan audit efektif dan efisien. Bersikap objektif terhadap masalah yang dihadapi. Mampu berkomunikasi dalam menyampaikan informasi akuntansi yang diperlukan oleh pihak yang membutuhkan informasi akuntansi tersebut. Jujur dalam menyajikan dan menyampaikan informasi akuntansi.

3.7. Persepsi Senior Auditor atas Tingkat Kompetensi Pihak Pemberi Informasi

Persepsi adalah "Proses seseorang memahami lingkungannya yang melibatkan pengorganisasian dan penafsiran sebagai rangsangan dalam suatu pengalaman psikologis" (Gibson, *et al.*, 2000). Persepsi terjadi ketika rangsangan mengaturnya, menterjemahkan, menginterpretasikan rangsangan yang sudah teratur untuk mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap. Setiap orang memilih berbagi petunjuk yang akan mempengaruhi persepsinya terhadap suatu objek atau kejadian. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi, yaitu: **Stereotipe**, yaitu penilaian seseorang atas suatu objek berdasarkan penilaiannya sendiri. Penilaian ini akan cenderung untuk memperhatikan benda-benda yang cocok dengan stereotipenya; **Selektifitas**, merupakan hal yang sangat diperlukan oleh seseorang guna mencari dan mengumpulkan informasi dan data yang dibutuhkan. Seseorang cenderung untuk memilih informasi yang mendukung pandangannya; **Konsep diri**, merupakan sesuatu hal yang memandang perilaku dan perbedaan individu dipengaruhi oleh sifat mereka sendiri. Keadaan atau situasi merupakan salah satu faktor yang penting dalam ketepatan persepsi. Jika seseorang ditekan oleh waktu dan memenuhi permintaan secepatnya, maka persepsinya akan dipengaruhi oleh keandalan waktu. Keadaan emosi seseorang akan mempunyai pengaruh yang besar dalam menentukan persepsi seseorang. Emosi yang kuat, seperti perasaan tidak senang terhadap pemberian informasi yang tidak akurat dan kompeten serta berbelit-belit dapat membuat seseorang memandang negatif atas hal tersebut. Faktor-faktor tersebut akan sangat mempengaruhi evaluasi dan interpretasi yang dibuat oleh auditor. Jika faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persepsi auditor dapat dikendalikannya, maka interpretasi yang akan dilakukan auditor akan semakin akurat atau setidaknya mendeteksi kenyataan yang sebenarnya. Persepsi yang dipengaruhi oleh faktor-faktor tadi dapat membentuk sikap seseorang. Senior auditor yang mempunyai persepsi atas tingkat kompetensi pihak pemberi informasi akan mempunyai sikap. Informasi yang

didapatkan auditor dari berbagai pihak dengan tingkat kompetensi yang berbeda-beda akan menciptakan suatu persepsi bagi auditor atas tingkat kompetensi pihak pemberi informasi dengan berbagai macam latar belakangnya dalam menentukan apakah pihak pemberi informasi tersebut kompeten atau tidak.

4. METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah pelaksanaan prosedur analitis dan persepsi senior auditor atas tingkat kompetensi pihak pemberi informasi pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berlokasi di Bandung. Alasan memilih senior auditor adalah karena senior auditor dianggap telah memiliki kemampuan dan pengalaman yang cukup dari seorang auditor, baik dari sudut pengetahuan maupun praktik, sehingga dapat memberikan pendapat yang lebih objektif, dan juga karena senior auditor merupakan pihak yang sering melakukan tanya jawab dengan pihak klien untuk memperoleh informasi atau penjelasan yang akan dijadikan sebagai bahan bukti audit. Penelitian ini dilakukan mulai bulan Agustus sampai dengan selesai.

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan pendekatan survei. Penelitian dilakukan pada 15 Kantor Akuntan Publik di Bandung. Sebagai responden dalam penelitian ini adalah para senior auditor yang bekerja Kantor Akuntan Publik tersebut di atas. Banyaknya Kantor Akuntan Publik yang dijadikan sampel untuk tujuan penelitian didasarkan pada: Terdapatnya karakter yang sama dalam hal ini sama-sama memberikan jasa *financial auditing*.

Penelitian ini dirancang dengan tingkat kristalisasi yang terformulasi (*formalized*), artinya bahwa desain penelitian telah terstruktur dengan baik dan hipotesis, prosedur, maupun sumber-sumber data penelitian telah ditetapkan dengan jelas. Sifat penelitian yang dilakukan adalah bersifat survei, di mana data pokok dikumpulkan dari sampel suatu populasi dengan menggunakan *instrument* kuesioner. Kuesioner yang dibagikan pada masing-masing KAP sebanyak senior auditor yang bekerja di KAP tersebut.

Populasi pada penelitian ini adalah senior auditor yang bekerja pada 15 KAP di Bandung. Alasannya adalah karena senior auditor dianggap telah memiliki kemampuan dan pengalaman yang cukup sebagai seorang auditor, baik dari sudut pengetahuan maupun praktik, sehingga dapat memberikan pendapat yang lebih objektif dan juga karena senior auditor merupakan pihak yang sering melakukan tanya jawab dengan pihak klien untuk memperoleh informasi atau penjelasan mengenai hal-hal yang tidak biasa. Berhubungan dengan data pada *Members of Directory IAI* tidak menyediakan data senior auditor. Kuesioner disebar sebanyak 35 kuesioner kepada 15 KAP di Bandung untuk menentukan target populasi.

Metode penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode pengambilan secara acak (*Randomly Sampling Method*), dimana setiap elemen populasi mempunyai probabilitas yang sama untuk terpilih menjadi sampel (Nur Indriantoro

dan Suparno, 2002). Ukuran sampel ditetapkan dengan *non-statistical sampling*, kuesioner yang disebarikan kepada para auditor yang mempunyai posisi sebagai senior auditor di KAP di Bandung diharapkan seluruhnya kembali. Kuesioner yang dikembalikan selanjutnya dilakukan pengeditan.

Penelitian ini terdiri atas dua variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen. Sebagai variabel independen atau variabel bebas dalam penelitian ini adalah Persepsi Senior Auditor atas Tingkat Kompetensi Pihak Pemberi Informasi, sedangkan sebagai variabel terikat atau variabel dependen dalam penelitian ini adalah Pelaksanaan Prosedur Analitis.

a) Skala Pengukuran

Untuk melakukan pengujian atas hipotesis yang diajukan, dilakukan pengukuran variabel dengan mengajukan beberapa pertanyaan terhadap responden yang berhubungan dengan pengaruh persepsi senior auditor atas tingkat kompetensi pihak pemberi informasi terhadap pelaksanaan prosedur analitis dalam bentuk kuesioner.

Persepsi Senior Auditor atas Tingkat Kompetensi Pihak Pemberi Informasi diukur untuk mengetahui bagaimana persepsi senior auditor atas tingkat kompetensi pihak pemberi informasi. Pada variabel ini juga dibahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi, seperti yang diungkapkan oleh Gibson (2000), yaitu antara lain *stereotype*, selektifitas, konsep diri, situasi, kebutuhan, dan emosi. Faktor *stereotype* dan selektifitas dapat menyebabkan timbulnya pengetahuan senior auditor mengenai sesuatu hal yang diauditnya. Konsep diri yang dimiliki dan situasi yang pernah dialami senior auditor dapat dijadikan suatu pengalaman untuk membentuk suatu persepsi dalam menjalankan tugasnya. Kebutuhan dan emosi yang dimiliki senior auditor atas suatu hal dapat mempengaruhi persepsi senior auditor untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dengan tingkat emosi yang terjal dengan pihak-pihak yang terlibat dalam proses pemeriksaan yang dijalankan. Pemahaman atas tingkat kompetensi dari pihak pemberi informasi sangat diperlukan senior auditor dalam mencari dan mengumpulkan bukti yang kompeten sesuai dengan kriteria yang ditetapkan dalam pelaksanaan audit.

Pelaksanaan Prosedur Analitis diukur untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan prosedur analitis, setelah ditemukan adanya hal-hal yang tidak biasa dalam laporan keuangan perusahaan yang diaudit.

Kedua variabel diukur dengan cara mengubah data-data kualitatif dari kuesioner menjadi suatu urutan data kuantitatif dengan menggunakan *Summated Rating Method: The Likert Scale*. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2004). Skala ini digunakan untuk mengurutkan objek dari yang terendah ke tertinggi atau sebaliknya. Untuk pernyataan positif ditentukan dengan skor mulai dari 1 (satu) Sangat Tidak Setuju (STS), 2 (dua) Tidak Setuju (TS), 3 (tiga) Netral (N), 4

(empat) Setuju (S), dan 5 (lima) Sangat Setuju (SS). Sedangkan untuk pernyataan negatif, alternatif jawaban merupakan kebalikan dari pernyataan positif.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kompetensi pihak pemberi informasi diukur melalui indikator sebagai berikut: Latar belakang pendidikan, Posisi atau wewenang, Pengalaman, Objektivitas, Komunikasi atau penyampaian informasi, Kemampuan untuk bekerjasama; Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi Senior Auditor melalui indikator sebagai berikut: Kebutuhan informasi, Suasana Emosi, Pengetahuan, dan Pengalaman.

Variabel Pelaksanaan Prosedur Analitis diukur melalui indikator sebagai berikut: Pelaksanaan prosedur analitis pada tahap perencanaan, pengujian dan tahap penelaahan akhir audit, membandingkan data untuk mendapatkan nilai rasio, pembandingan data didasarkan pada hubungan yang rasional (*plausible*) dan dapat diprediksikan (*predictible*), membandingkan rasio periode berjalan dengan periode sebelumnya, dan meneliti lebih lanjut penyebab hal-hal tidak biasa. Kesemua indikator diukur dengan skala ordinal.

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah alat pengukur yang telah disusun memiliki validitas atau tidak. Suatu pernyataan dinyatakan valid jika pernyataan tersebut mampu mengukur apa saja yang hendak diukur. Sedangkan uji reliabilitas hanya dapat dilakukan pada pernyataan yang sudah memiliki validitas. Kegunaannya adalah untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten bila dilakukan dua kali, atau lebih terhadap gejala yang sama. Hasilnya ditunjukkan oleh sebuah indeks yang menunjukkan seberapa jauh suatu alat pengukur dapat diandalkan.

Dalam penelitian ini digunakan statistik non-parametrik. Pemilihan statistik non-parametrik dalam menganalisis data karena bentuk data yang ordinal dan tidak dilandasi persyaratan data yang harus berdistribusi normal (Sugiyono, 2004). Rancangan pengujian hipotesis yang dilakukan meliputi: Penetapan hipotesis, Pemilihan uji statistik dan pengujian hasil uji statistik, Penetapan tingkat signifikansi, dan Penetapan Hipotesis

Untuk menguji hipotesis tersebut, digunakan statistik non-parametrik dengan *Rank Spearman* sesuai dengan sampel yang kecil. Teknik pengujian korelasi *Rank Spearman* digunakan, karena penggunaan teknik pengujian ini merupakan ukuran asosiasi yang menuntut kedua variabel diukur sekurang-kurangnya dalam skala ordinal sehingga objek-objek atau individu-individu yang dipelajari dapat dirangking dalam dua rangkaian berturut-turut (Siegel, 1997). Adapun rumus analisis korelasi *Rank Spearman* adalah sebagai berikut:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^N di^2}{N^3 - N}$$

Keterangan:

r_s = Koefisien Korelasi Spearman

N = Ukuran sampel

di = Selisih *rank* antar dua variabel

Tentukan daerah penerimaan atau penolakan hipotesis dengan cara menguji koefisien korelasi *Rank Spearman* dengan menggunakan statistik uji *t* dengan rumus:

$$t = r_s \sqrt{\frac{N-2}{1-r_s^2}}$$

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Hasil Penelitian

Data yang terdapat dalam hasil penelitian ini bersumber dari 25 kuesioner yang telah dikembalikan kepada peneliti, dimana jumlah tersebut bila dibandingkan dengan jumlah keseluruhan kuesioner yang disebar (35 kuesioner) yaitu sebesar 71,43 %. Menurut Alwasilah, apabila jumlah kuesioner yang kembali lebih dari setengahnya (50%) maka masih dapat diterima (Kamil *et al*, 1985). Data yang diperoleh melalui kuesioner tersebut harus diuji validitas dan reliabilitasnya, sehingga dapat dipertanggungjawabkan.

a) Uji Validitas

Pengujian Validitas Variabel X. Pada bagian ini akan dilakukan uji validitas pada variabel Persepsi Senior Auditor atas Tingkat Kompetensi Pihak Pemberi Informasi. Setelah melalui uji validitas dengan bantuan software Ms. Excel, tidak terdapat item kuesioner yang harus dibuang, karena semua item memiliki nilai koefisien korelasi yang lebih besar dari 0,3, sehingga semua item pada kuesioner variabel X di atas dapat dinyatakan valid.

Pengujian Validitas Variabel Y. Pada bagian ini akan dilakukan uji validitas pada variabel Pelaksanaan Prosedur Analitis. Setelah melalui uji validitas dengan bantuan software Ms. Excel, terdapat 3 item kuesioner yang harus dibuang, karena item tersebut memiliki nilai koefisien korelasi yang lebih rendah dari 0,3, sedangkan sisanya sebanyak 22 item dapat dinyatakan valid, karena item tersebut memiliki nilai koefisien korelasi yang lebih besar dari 0,3.

b) Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas Variabel X. Pengujian reliabilitas yang dilakukan pada variabel Persepsi Senior Auditor atas Tingkat Kompetensi Pihak Pemberi Informasi adalah dengan menggunakan teknik belah dua (*split half*). Item yang diikutsertakan adalah item-item yang telah diuji validitasnya yaitu sebanyak 16 item. Selanjutnya dicari nilai koefisien korelasi belahan pertama dan kedua.

Nilai koefisien korelasi antara belahan pertama dan kedua (r_{xy}) sebesar 0,6660 dimasukkan kedalam formula *Spearman Brown* untuk mencari nilai reliabilitas (r_{gg}) kuesioner, adapun perhitungan adalah sebagai berikut:

$$r_{gg} = \frac{2(r_{xy})}{1 + r_{xy}} = (2(0,6660)) : (1 + 0,6660) \\ = 0,7995$$

Dari hasil perhitungan reliabilitas variable X didapatkan nilai reliabilitas (r_{gg}) kuesioner sebesar 0,7995 lebih besar jika dibandingkan dengan 0,7. Jadi dapat dikatakan bahwa instrumen dalam kuesioner yang digunakan dalam variabel X adalah reliabel.

Uji Reliabilitas Variabel Y

Pengujian reliabilitas yang dilakukan pada variabel pelaksanaan prosedur analitis adalah dengan menggunakan teknik belah dua (*split half*). Item yang diikutsertakan adalah item-item yang telah diuji validitasnya yaitu sebanyak 22 item. Selanjutnya dicari nilai koefisien korelasi belahan pertama dan kedua. Nilai koefisien korelasi antara belahan pertama dan kedua (r_{xy}) sebesar 0,7398 dimasukkan kedalam formula *Spearman Brown* untuk mencari nilai reliabilitas (r_{gg}) kuesioner, adapun perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$r_{gg} = \frac{2(r_{xy})}{1 + r_{xy}} = 2(0,7398) : (1 + 0,7398) \\ = 0,85$$

Dari hasil perhitungan reliabilitas variabel Y didapatkan nilai reliabilitas (r_{gg}) kuesioner sebesar 0,85, lebih besar jika dibandingkan dengan 0,7. Jadi dapat dikatakan bahwa instrumen dalam kuesioner yang digunakan dalam variabel Y adalah reliabel.

5.1.1. Tanggapan Responden

Hasil penelitian yang diperoleh dengan memberikan skor atas jawaban kuesioner yang diisi oleh 25 orang responden (Senior Auditor) dari keseluruhan kuesioner yang disebarkan yaitu sebanyak 35 kuesioner pada 15 KAP di Bandung. Sesuai dengan skala penilaian jawaban kuesioner yang digunakan, yaitu skala *likert*, skor akhir akan berkisar 20%-100% dari skor maksimum. Oleh karena itu dibuat kriteria penilaian berdasarkan presentase skor jawaban untuk variabel X dan Y.

5.1.1.1. Tanggapan Responden atas Persepsi Senior Auditor atas Tingkat Kompetensi Pihak Pemberi Informasi.

Berdasarkan informasi, bahwa kriteria yang ditetapkan dapat disiapkan sebagai berikut: (1) Skor = 20%-36% mengindikasikan persepsi responden sangat tidak setuju dengan item mengenai tingkat kompetensi pihak pemberi informasi. (2) Skor = 37%-52% mengindikasikan persepsi responden tidak setuju dengan item mengenai tingkat kompetensi pihak pemberi informasi. (3) Skor = 53%-68% mengindikasikan persepsi responden ragu-ragu atau kurang setuju dengan item mengenai tingkat kompetensi pihak pemberi informasi. (4) Skor = 69%-84% mengindikasikan persepsi responden setuju dengan item mengenai tingkat kompetensi pihak pemberi informasi.

Dan (5) Skor = 85%-100% mengindikasikan persepsi responden sangat setuju dengan item mengenai tingkat kompetensi pihak pemberi informasi.

Hasil perhitungan skor item kuesioner untuk variabel X menunjukkan bahwa nilai total skor kuesioner atas variabel X adalah 85,8 %. Hal ini berarti bahwa persepsi senior auditor sebagai responden sangat setuju dan mendukung item-item mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi senior auditor atas tingkat kompetensi pihak pemberi informasi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kompetensi pihak pemberi informasi adalah: (a) Latar Belakang Pendidikan, skor pernyataan diperoleh sebesar 92,8 %. Hal ini mengindikasikan senior auditor sebagai responden sangat setuju bahwa latar belakang pendidikan dapat mempengaruhi tingkat kompetensi pihak pemberi informasi, (b) Posisi atau wewenang, skor pernyataan diperoleh sebesar 89,6 %. Hal ini mengindikasikan persepsi senior auditor sebagai responden sangat setuju bahwa posisi atau wewenang pihak pemberi informasi dalam organisasi perusahaan dapat mempengaruhi tingkat kompetensi, (c) Pengalaman, skor pernyataan diperoleh sebesar 81,6 %. Hal ini mengindikasikan persepsi senior auditor sebagai responden setuju bahwa pengalaman pihak pemberi informasi dalam bidang yang merupakan tanggungjawabnya di perusahaan dapat mempengaruhi tingkat kompetensi, (d) Objektivitas, skor pernyataan diperoleh sebesar 81,6 %. Hal ini mengindikasikan persepsi senior auditor sebagai responden setuju bahwa objektivitas dapat mempengaruhi tingkat kompetensi pemberi informasi, (e) Komunikasi atau penyampaian informasi, skor pernyataan diperoleh sebesar 83,2 %. Hal ini mengindikasikan persepsi senior auditor sebagai responden setuju bahwa komunikasi atau penyampaian informasi dapat mempengaruhi tingkat kompetensi pihak pemberi informasi, dan (f) Kemampuan untuk bekerjasama, skor pernyataan diperoleh sebesar 88,53 %. Hal ini mengindikasikan persepsi senior auditor sebagai responden setuju bahwa kemampuan untuk bekerjasama yang ditunjukkan pihak pemberi informasi dapat mempengaruhi tingkat kompetensi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi Senior Auditor, adalah: (a) Kebutuhan informasi, skor pernyataan diperoleh sebesar 88,4 %. Persepsi senior auditor sebagai responden sangat setuju bahwa kebutuhan informasi mempengaruhi persepsi senior auditor dalam menilai tingkat kompetensi pihak pemberi informasi, (b) Suasana Emosi, skor pernyataan diperoleh sebesar 74,8 %. Persepsi senior auditor sebagai responden setuju bahwa suasana emosi senior auditor dapat mempengaruhi persepsi senior auditor dalam menilai tingkat kompetensi pihak pemberi informasi, (c) Pengetahuan, skor pernyataan diperoleh sebesar 88,8 %. Persepsi senior auditor sebagai responden sangat setuju bahwa pengetahuan senior auditor dapat mempengaruhi persepsi senior auditor dalam menilai tingkat kompetensi pihak pemberi informasi, dan (d) Pengalaman, skor pernyataan diperoleh sebesar 86,8 %. Persepsi senior auditor sebagai responden sangat setuju bahwa pengalaman senior auditor dapat mempengaruhi persepsi senior auditor dalam menilai tingkat kompetensi pihak pemberi informasi.

5.1.1.2. Tanggapan Responen atas Pelaksanaan Prosedur Analitis

Hasil perhitungan total item kuesioner untuk variabel Y adalah sebanyak 81,49 %, responden menyatakan setuju bahwa Prosedur Analitis merupakan bagian yang sangat penting dan mempunyai peranan yang cukup besar dalam audit serta membutuhkan informasi yang diperoleh dari pihak manajemen untuk dijadikan bahan bukti audit. Variabel ini diukur dengan lima indikator sebagai berikut: (1) Pelaksanaan prosedur analitis pada tahap perencanaan, pengujian dan tahap penelaahan akhir audit, sebanyak 84,57 %. Responden setuju pelaksanaan prosedur analitis pada tahap-tahap tersebut, dapat mengurangi tes saldo, pengujian audit terinci, mampu mendeteksi adanya hal-hal yang tidak biasa atau kejanggalan dalam laporan keuangan sehingga dapat mengidentifikasi area yang memiliki risiko yang tinggi dan pelaksanaan audit pun menjadi efektif dan efisien serta membantu perencanaan sifat, waktu dan luas prosedur analitis dalam pelaksanaan audit; (2) Pelaksanaan prosedur analitis dengan membandingkan data untuk mendapatkan nilai rasio, sebanyak 80,53 %, Responden setuju, cukup dengan menganalisis rasio yang didapat dari perbandingan data-data keuangan. Hal ini tidak membutuhkan biaya yang cukup besar; (3) Perbandingan data didasarkan pada hubungan yang masuk akal (*plausible*) dan dapat diprediksikan (*predictible*), sebanyak 84 %. Responden setuju, tidak semua data yang mempunyai hubungan logis dapat diramalkan untuk memberikan hasil yang berguna; (4) Membandingkan rasio periode berjalan dengan periode sebelumnya, sebanyak 84 %. Responden setuju, perbandingan rasio ini akan mampu mendeteksi adanya hal-hal yang tidak biasa. Dan (5) Meneliti lebih lanjut penyebab hal-hal yang tidak biasa, sebanyak 78,58 %. Responden setuju, prosedur analitis akan menjadi sia-sia jika tidak ada tindak lanjutnya.

5.1.2. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dengan *Rank Spearman*, nilai korelasi *Rank Spearman*, adalah sebesar 0,45.

Hasil r_s hitung yang diperoleh adalah sebesar 0,45. Dengan menggunakan tingkat kesalahan $\alpha = 5\%$ dan $N = 25$, didapat r_s tabel sebesar 0,398, dengan demikian r_s hitung $> r_s$ tabel yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, persepsi senior auditor atas tingkat kompetensi pihak pemberi informasi berpengaruh signifikan terhadap pelaksanaan prosedur analitis. Hasil yang positif pada pengujian di atas menunjukkan bahwa semakin tinggi kompetensi pihak pemberi informasi, maka bukti yang diperoleh dari hasil tanya jawab dengan pihak pemberi informasi tersebut akan semakin dapat dindalkan untuk dijadikan sebagai salah satu bukti audit yang dibutuhkan dalam pelaksanaan prosedur analitis.

Menghitung Nilai Koefisien Determinasi (K_d). Nilai K_d akan memperlihatkan sejauhmana pengaruh variabel X dan Y dengan rumus:

$$\begin{aligned} K_d &= r_s^2 \times 100 \% \\ &= 0,45 \times 100 \% = 45 \% \end{aligned}$$

Dari perhitungan nilai koefisien determinasi diperoleh nilai K_d sebesar 45 % yang artinya terdapat pengaruh yang sedang sebesar 45 % dari persepsi senior auditor atas tingkat kompetensi pihak pemberi informasi terhadap pelaksanaan prosedur analitis, sedangkan sisanya sebesar 55 % dipengaruhi oleh faktor lain.

Pengujian Signifikansi. Untuk menguji signifikansi r_s , dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} . Besarnya t_{hitung} adalah 2,42

Jika dilihat tabel t studentnya dua arah pada tingkat kepercayaan 95 % dengan derajat kebebasan 23 ($df = n-2$), maka di peroleh t_{tabel} sebesar 2,07 Ternyata $t_{hitung} > t_{tabel}$, berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti hipotesis "Persepsi Senior Auditor atas Tingkat Kompetensi Pihak Pemberi Informasi Berpengaruh Signifikan terhadap Pelaksanaan Prosedur Analitis" dapat diterima.

5.2. Pembahasan

5.2.1. Persepsi Senior Auditor atas Tingkat Kompetensi Pihak Pemberi Informasi

Hasil kuesioner Persepsi Senior Auditor atas Tingkat Kompetensi Pihak Pemberi Informasi diperoleh total skor tanggapan responden untuk variabel X adalah sebesar 85,8 %. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kompetensi pihak pemberi informasi, adalah: (a) latar belakang pendidikan, sebesar 92,8 %; (b) posisi atau wewenang, sebesar 89,6 %; (c) pengalaman, sebesar 81,6; (d) objektivitas, sebesar 81,6 %; (e) komunikasi atau penyampaian informasi, sebesar 83,2 %; Dan (f) kemampuan untuk bekerjasama, sebesar 88,53 %. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi Senior Auditor atas Tingkat Kompetensi Pihak Pemberi Informasi, adalah: (a) kebutuhan informasi, sebesar 88,4 %. (b) suasana emosi, sebesar 74,8 %. (c) pengetahuan, sebesar 88,8 %. (d) pengalaman, sebesar 86,8 %. Artinya, responden setuju bahwa senior auditor perlu untuk mengetahui (mempunyai persepsi) tingkat kompetensi pihak pemberi informasi, karena dengan senior auditor mengetahui seberapa besar tingkat kompetensi pihak pemberi informasi dalam menyampaikan informasi yang diperlukan oleh auditor dalam melaksanakan Audit terutama pada tahap prosedur analitis, senior auditor dapat lebih selektif dalam memilih informasi dari pihak pemberi informasi khususnya sehingga informasi yang diperoleh pun handal untuk dijadikan sebagai bukti dalam menetapkan jenis laporan auditor manajemen serta dapat menentukan apakah harus dilaksanakan pelaksanaan prosedur analitis atau tidak. Hal ini sesuai dengan pendapat Lewis, (1991) yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kompetensi pihak pemberi informasi: (1) Latar Belakang Pendidikan, (2) Posisi atau wewenang, (3) Pengalaman, (4) Kemauan untuk bekerjasama, (5) Objektivitas pihak pemberi informasi terhadap masalah yang dihadapi, (6) Kemampuan berkomunikasi dan (7) Tingkat Kejujuran. Gibson (2000) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi; dapat dirangkum diantaranya kebutuhan informasi, suasana emosi, pengetahuan dan pengalaman.

5.2.2. Pelaksanaan Prosedur Analitis

Hasil kuesioner Pelaksanaan Prosedur Analitis sebesar 81,49 %. Hal ini menunjukkan bahwa responden setuju Prosedur Analitis merupakan bagian yang sangat penting dan mempunyai peranan yang cukup besar dalam audit serta membutuhkan informasi yang diperoleh dari pihak manajemen untuk dijadikan bahan bukti audit. Hal ini ditunjukkan oleh pendapat responden tentang: (1) Skor yang dicapai untuk mengukur indikator pelaksanaan prosedur analitis pada tahap perencanaan, pengujian dan tahap penelaahan akhir audit, sebanyak 84,57 %. (2) Indikator kedua adalah membandingkan data untuk mendapatkan nilai rasio dengan skor tanggapan responden sebanyak 80,53 %. (3) Skor yang dicapai untuk mengukur indikator pembandingan data didasarkan pada hubungan yang masuk akal (*plausible*) dan dapat diprediksikan (*predictible*) sebanyak 84 %. (4) Skor yang dicapai untuk mengukur indikator membandingkan rasio periode berjalan dengan periode sebelumnya, sebanyak 84 %. Dan (5) Indikator meneliti lebih lanjut penyebab hal-hal yang tidak biasa, sebanyak 78,58 %. Yang berarti responden setuju prosedur analitis merupakan bagian yang sangat penting dan mempunyai peranan yang cukup besar dalam audit yaitu bahwa pelaksanaan prosedur analitis mampu mendeteksi adanya hal-hal yang tidak biasa atau kejanggalan dalam laporan keuangan sehingga sangat membantu senior auditor dalam mengidentifikasi area yang memiliki risiko yang tinggi serta membantu senior auditor dalam merencanakan sifat, waktu dan luas prosedur analitis dalam pelaksanaan audit, sehingga pelaksanaan audit pun menjadi efektif dan efisien.

Hal ini sesuai dengan pendapat Tabor dan Willis (1985) yang menyatakan bahwa pengujian audit yang merupakan bagian yang semakin penting dalam audit adalah prosedur analitis. Prosedur analitis juga selalu melibatkan pihak manajemen untuk memperoleh informasi mengenai penjelasan adanya hal-hal yang tidak biasa dengan cara tanya-jawab (Anderson, *et al.*, 1994). Audit tertentu menjadikan prosedur analitis sebagai bukti yang mencukupi. Dewan Standar Profesional Akuntan Publik menyimpulkan bahwa prosedur analitis sangat penting, sehingga hal tersebut diharuskan dalam semua audit. AICPA (1978) melalui standar *auditing* no.23 "*Analytical Review Procedures*", menyatakan pentingnya pendekatan audit analitis. Prosedur analitis juga dapat menjadi pengganti pengujian terinci, dan juga dapat menghemat biaya karena prosedur analitis biasanya tidak mahal dibanding pengujian terinci. Selain itu, pelaksanaan prosedur analitis mudah dilakukan dan dapat memberikan pandangan secara keseluruhan tentang operasi perusahaan. Sedangkan Arens, *et al.*, (2006) menyatakan bahwa ada empat alasan mengapa prosedur analitis penting untuk dilakukan dalam audit, yaitu: memahami bidang usaha klien, penetapan kemampuan satuan usaha untuk menjaga kelangsungan hidupnya, indikasi adanya kemungkinan salah saji dalam laporan keuangan, dan mengurangi pengujian audit yang terinci. Dan SA Seksi 329 Prosedur Analitik memberikan panduan bagi auditor dalam menggunakan prosedur analitik, pada tahap perencanaan audit, pada tahap pengujian, pada tahap penyelesaian atau *review* menyeluruh terhadap hasil audit.

5.2.3. Pengaruh Persepsi Senior Auditor atas Tingkat Kompetensi Pihak Pemberi Informasi terhadap pelaksanaan Prosedur Analitis.

Hasil uji hipotesis didapatkan nilai r_s hitung sebesar 0,45. Dengan menggunakan kriteria uji $\alpha = 5\%$ dan $N = 25$ didapat r_s tabel sebesar 0,398, dengan demikian r_s hitung $> r_s$ tabel yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Oleh karena itu berdasarkan tabel mengenai derajat hubungan antar variabel dapat diketahui bahwa persepsi senior auditor atas tingkat kompetensi pihak pemberi informasi berpengaruh signifikan terhadap pelaksanaan prosedur analitis. Hasil yang positif pada pengujian di atas menunjukkan semakin tinggi kompetensi pihak pemberi informasi, maka bukti yang diperoleh dari hasil tanya jawab dengan pihak pemberi informasi tersebut akan semakin dapat dindalkan untuk dijadikan sebagai salah satu bukti audit yang dibutuhkan dalam pelaksanaan prosedur analitis. Dari perhitungan nilai koefisien determinasi diperoleh nilai K_d sebesar 45 %. Artinya, terdapat pengaruh yang sedang sebesar 45 % dari persepsi senior auditor atas tingkat kompetensi pihak pemberi informasi terhadap pelaksanaan prosedur analitis, sedangkan sisanya sebesar 55 % dipengaruhi oleh faktor lain.

Tingkat signifikansi diperoleh melalui uji t dengan hasil t_{hitung} sebesar 2,42. Nilai t_{hitung} tersebut dibandingkan dengan t_{tabel} pada tingkat signifikansi 5 % dengan derajat kebebasan ($df = N-2$) sebesar 23. Jika dilihat tabel t studentnya dua arah pada tingkat kepercayaan 95 % dengan derajat kebebasan 23 ($df = n-2$), maka di peroleh t_{tabel} sebesar 2,07. Hasilnya menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$, berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian hipotesis "Persepsi Senior Auditor atas Tingkat Kompetensi Pihak Pemberi Informasi Berpengaruh Signifikan terhadap Pelaksanaan Prosedur Analitis" dapat diterima. Artinya, persepsi senior auditor atas tingkat kompetensi pihak pemberi informasi dapat mempengaruhi rencana audit dan mempengaruhi pengujian lebih lanjut prosedur analitis. Senior auditor yang mempunyai keyakinan tinggi bahwa pihak pemberi informasi adalah pihak yang kompeten, akan menguji informasi yang diterima untuk dijadikan sebagai bahan bukti untuk mengevaluasi hal-hal yang tidak biasa dari laporan keuangan dalam prosedur analitis. Dengan demikian senior auditor akan dapat melaksanakan prosedur analitis secara efektif. Tetapi jika senior auditor mempunyai keyakinan bahwa pihak pemberi informasi adalah pihak yang kurang kompeten, senior auditor tidak akan melakukan tanya-jawab dengan pihak tersebut karena mempunyai keyakinan bahwa informasi yang akan diperoleh tidak akan dapat dijadikan sebagai bahan bukti audit untuk mengevaluasi hal-hal yang tidak biasa. Dengan demikian pelaksanaan prosedur analitis tidak dapat dilakukan secara objektif. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian penelitian yang dilakukan oleh Anderson, *et al.*, (1994) tentang pengaruh tingkat kompetensi pihak pemberi informasi dan waktu penerimaan informasi terhadap evaluasi auditor atas keandalan bukti audit yang diperoleh dari manajemen klien. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kompetensi pihak pemberi informasi dan waktu penerimaan informasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap evaluasi auditor atas keandalan bukti audit yang diperoleh dari manajemen klien.

5. SIMPULAN

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kompetensi pihak pemberi informasi, adalah: latar belakang pendidikan, posisi atau wewenang, pengalaman, objektivitas, komunikasi atau penyampaian informasi, kemampuan untuk bekerjasama; Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi senior auditor, adalah: kebutuhan informasi, suasana emosi, pengetahuan, pengalaman. Hasil pengujian hipotesis menyatakan bahwa persepsi Senior Auditor atas tingkat kompetensi pihak pemberi informasi secara signifikan berpengaruh terhadap pelaksanaan prosedur analitis.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson U. L., L. Koonce and G. Marchant, 1994. The effects of source-competence information and its timing on auditors' performance of analytical procedures. *Auditing* 13(1): 137.
- Arens Avin A., Randal J. Elder, Mark S. Beasley, 2006. *Auditing and Assurance Service: An Integrated Approach*. Pearson International Edition, Pearson Education, Inc., Upper Saddle River, New Jersey, Prentice Hall.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2001. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Edisi Kedua. Balai Pustaka. Jakarta
- Gibson, James L, John. M. Ivancevich, James H. Donnelly, Jr., 2000. *Organization: Behavioral, Structural, and Process*, Tenth Edition Richard D. Irwin . Inc.
- Ikatan Akuntan Indonesia - Komite Akuntan Publik, 2001, *Standar Profesional Akuntan Publik*, Per 1 Januari 2001, Jakarta: Salemba Empat.
- _____, 2002, *Standar Akuntansi Keuangan*, Per 1 April 2002, Jakarta: Salemba Empat.
- Lewis, Judith A., Michael S. Lewis dan Federico Soufee, Jr., 1991, *Management of Human Service Programs*, 2nd edition.
- Nur Indriantoro & Suparno, 2002, *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi Manajemen*, BPFE Yogyakarta.
- Romney B Marshal dan Steinbart, 2002. *Accounting Information Systems*. Nine Edition. New Jersey, Prentice Hall.
- Sugiyono, 2004. *Metode Penelitian Bisnis*, Cetakan keenam, Bandung; CV Alfabeta.
- Siegel, Sidney, 1997, *Statistik Non Parametrik untuk Ilmu-ilmu Sosial*, alih bahasa oleh Alimudin Tuwu, UI - Press Jakarta.
- Wahjudi Prakarsa, 1998 dalam Kongres VIII Temu Mahasiswa yang berjudul "Transformasi Pendidikan Akuntansi menuju Globalisasi".